

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana nilai tanggung jawab figur ayah direpresentasikan dalam film Panggil Aku Ayah melalui penggunaan tanda-tanda visual dan verbal. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menelaah keterkaitan antara sign, object, dan interpretant pada sejumlah adegan yang menampilkan peran ayah dalam konteks kehidupan keluarga. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa film Panggil Aku Ayah menampilkan representasi nilai tanggung jawab figur ayah melalui relasi antara tokoh Dedi dan Intan. Hubungan keduanya tidak dilandasi oleh ikatan biologis, melainkan terbentuk melalui komitmen, keterlibatan emosional, serta konsistensi Dedi dalam menjalankan peran sebagai ayah. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab ayah dalam film tidak dibatasi oleh hubungan darah, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret dalam mendampingi dan membesarkan anak.

Nilai tanggung jawab figur ayah dalam film tersebut ditampilkan melalui beberapa bentuk utama, meliputi perlindungan, kehadiran, pengorbanan, dan pembentukan karakter anak. Aspek perlindungan tergambar dari upaya Dedi menjaga Intan dari ancaman fisik maupun tekanan sosial di lingkungannya. Kehadiran ayah direpresentasikan melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas keseharian Intan, baik secara langsung maupun secara emosional. Unsur pengorbanan tampak dari kesediaan Dedi mengesampingkan kepentingan pribadi demi menjamin masa depan Intan. Sementara itu, pembentukan karakter anak ditunjukkan melalui keteladanan sikap, penyampaian nasihat, serta pola interaksi yang berperan dalam membentuk kepribadian Intan hingga dewasa.

Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dapat dipahami bahwa tanda-tanda yang muncul dalam film *Panggil Aku Ayah* saling berkaitan dalam membangun makna mengenai nilai tanggung jawab figur ayah. Sign diwujudkan melalui ekspresi wajah, dialog, gerak tubuh, serta rangkaian visual dalam adegan-adegan tertentu. Object merujuk pada peran dan tindakan ayah dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Selanjutnya, interpretant membentuk pemahaman bahwa tanggung jawab ayah merupakan komitmen moral yang berkelanjutan dan diwujudkan melalui kehadiran, pengorbanan, serta keteladanan dalam kehidupan anak.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai tanggung jawab dalam film *Panggil Aku Ayah* tidak sekadar berfungsi sebagai unsur dramatik, melainkan juga sebagai representasi nilai keluarga yang memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Film ini menggambarkan bahwa sosok ayah dapat terbentuk melalui peran sosial dan kedekatan emosional, bukan semata-mata berdasarkan hubungan biologis. Dengan demikian, *Panggil Aku Ayah* dapat dipahami sebagai medium yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya tanggung jawab orang tua dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Penelitian ini menegaskan bahwa film sebagai bagian dari media massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan dan membentuk pemahaman mengenai nilai-nilai sosial di tengah masyarakat. Melalui rangkaian adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta konstruksi cerita yang runtut, film mampu menggambarkan nilai tanggung jawab figur ayah secara konkret dan kontekstual. Penyampaian nilai tersebut tidak disajikan secara langsung dalam bentuk pesan moral yang eksplisit, melainkan dibangun melalui simbol, tindakan, dan dinamika relasi antartokoh yang merefleksikan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan demikian, film menjadi sarana yang efektif dalam menghadirkan pemaknaan tentang tanggung jawab ayah dalam lingkup keluarga. Penerapan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini memberikan kerangka yang sistematis untuk menguraikan makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam film *Panggil Aku Ayah*. Melalui

pemahaman terhadap hubungan antara sign, object, dan interpretant, penelitian ini mampu mengidentifikasi bagaimana setiap unsur visual maupun verbal berfungsi sebagai representasi dari peran dan tanggung jawab ayah. Tanda-tanda tersebut saling terhubung dan membentuk kesatuan makna yang koheren dalam keseluruhan struktur narasi. Dengan demikian, representasi tanggung jawab ayah tidak hadir secara terpisah, melainkan terintegrasi secara konsisten sepanjang perkembangan cerita dan interaksi para tokohnya. Keterpaduan makna tersebut terlihat dari penggambaran karakter ayah melalui sikap melindungi, kehadiran emosional yang berkelanjutan, kesediaan berkorban, serta komitmen dalam proses pengasuhan anak. Alur cerita yang berkembang secara bertahap menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai komitmen moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Relasi antartokoh menjadi ruang utama bagi pembentukan makna tersebut, sehingga penonton dapat menangkap bahwa peran ayah tidak ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan oleh keterlibatan sosial dan emosional yang konsisten.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa film Indonesia memiliki potensi untuk mengangkat isu keluarga secara relevan dengan dinamika sosial yang berkembang. Representasi figur ayah dalam film *Panggil Aku Ayah* mencerminkan perubahan pemaknaan terhadap peran ayah dalam keluarga kontemporer. Ayah tidak lagi diposisikan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai sosok yang terlibat aktif dalam perkembangan psikologis dan pembentukan karakter anak. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai medium refleksi sosial terhadap konstruksi peran ayah dalam masyarakat. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian komunikasi dan film, khususnya dalam bidang analisis representasi dan semiotika media. Pendekatan yang digunakan membuktikan bahwa film sebagai teks media dapat dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna yang tersirat di balik simbol dan narasi. Kajian mengenai representasi figur ayah dalam film Indonesia masih terbuka untuk diteliti lebih

lanjut, sehingga temuan ini dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang menggunakan perspektif maupun metode yang berbeda.

Penelitian ini tidak hanya menguraikan bentuk representasi nilai tanggung jawab figur ayah dalam film, tetapi juga menegaskan posisi film sebagai media yang mampu merefleksikan sekaligus membentuk pemahaman sosial mengenai keluarga. Melalui simbol dan cerita yang dekat dengan realitas kehidupan, film menghadirkan gambaran yang relevan tentang pentingnya tanggung jawab ayah dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi nilai tanggung jawab figur ayah dalam film *Panggil Aku Ayah* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. Hasil penelitian mengenai representasi nilai tanggung jawab figur ayah dalam film “Panggil Aku Ayah” melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kesimpulan teoretis, tetapi juga membuka ruang refleksi dan pengembangan lebih lanjut dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, sejumlah saran dapat disampaikan sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan penelitian ini agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Dalam konteks pengembangan penelitian, kajian ini menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan nilai tanggung jawab figur ayah.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sudut pandang dengan menerapkan pendekatan lain yang relevan, seperti analisis wacana kritis untuk melihat relasi kuasa dan ideologi yang bekerja di balik representasi peran ayah, atau studi resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana penonton dengan latar belakang sosial yang berbeda memaknai figur ayah dalam film tersebut. Pendekatan psikologi media juga dapat digunakan untuk menelaah dampak

representasi peran ayah terhadap persepsi dan sikap penonton. Selain itu, penelitian komparatif dengan membandingkan film Indonesia dan film dari negara lain dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perbedaan konstruksi peran ayah dalam konteks budaya yang beragam. Bagi industri media dan perfilman, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses produksi karya audiovisual.

Film *Panggil Aku Ayah* menunjukkan bahwa representasi figur ayah yang dibangun melalui kedekatan emosional, pengorbanan, dan komitmen jangka panjang memiliki nilai naratif yang kuat dan relevan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, industri perfilman diharapkan terus menghadirkan karya-karya yang mengangkat nilai keluarga secara lebih mendalam, tidak semata-mata menempatkan ayah sebagai figur otoritas formal, tetapi sebagai individu yang terlibat aktif dalam kehidupan anak. Representasi yang lebih manusiawi dan realistis dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kesadaran sosial mengenai peran ayah dalam keluarga. Dalam ranah pendidikan dan institusi akademik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pendukung dalam mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi, kajian media, film, dan budaya. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan contoh penerapan teori dalam menganalisis teks media secara kritis dan sistematis. Melalui kajian semacam ini, mahasiswa dapat dilatih untuk memahami bahwa media tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun makna dan nilai sosial melalui simbol, tanda, dan narasi visual. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan literasi media di lingkungan akademik.

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya sikap kritis dalam mengonsumsi tayangan film dan media audiovisual lainnya. Film tidak hanya perlu dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang membawa pesan dan nilai tertentu. Dengan memiliki kemampuan literasi media yang baik, mahasiswa dapat menafsirkan makna film secara lebih mendalam, memahami konteks sosial yang

melatarbelakanginya, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sikap kritis tersebut penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga mampu melakukan refleksi terhadap pesan yang disampaikan media.

Bagi masyarakat secara umum, khususnya orang tua, film *Panggil Aku Ayah* dapat dijadikan sebagai bahan refleksi mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga. Film ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup kehadiran emosional, keteladanan sikap, dan komitmen terhadap masa depan anak. Oleh karena itu, film ini dapat dimanfaatkan sebagai media diskusi dalam keluarga untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan empati. Dengan menjadikan film sebagai sarana refleksi bersama, nilai-nilai keluarga yang positif dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan saran-saran tersebut diharapkan dapat memperluas manfaat penelitian ini, sekaligus menegaskan bahwa kajian mengenai representasi figur ayah dalam film memiliki relevansi yang kuat dalam konteks akademik, industri media, pendidikan, serta kehidupan sosial masyarakat. Dengan masuknya saran-saran tersebut, diharapkan berbagai pihak dapat lebih memahami dampak representasi nilai tanggung jawab figur ayah dalam media film serta mengambil sikap yang lebih kritis dalam menyikapinya. Penelitian mengenai film *Panggil Aku Ayah* ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ayah dan nilai tanggung jawab dalam keluarga, sekaligus berkontribusi pada terciptanya budaya menonton yang lebih reflektif dan bermakna.